



**KERJASAMA EKONOMI CINA-MADAGASKAR : EKSPLOITASI ANAK
SEBAGAI PEKERJA PADA PERTAMBANGAN MIKA**

Ratu Fadilah Audzitni Rao, Ika Riswanti Putranti, Marten Hanura

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

China and Madagascar established diplomatic relation since 1972 with sharing One China Policy among African nations as the main agenda. In 1990's a significant shift occurred in Madagascar economic system where the Madagascar government decided to liberalized its economic system and it bring a massive change between China-Madagascar relation. It began from Development Assistant where China began to support aid to Madagascar for its development, from loan, education, assistance and any other aid were given to Madagascar with some requirements specially to open its trade, market and support economic cooperation between both countries. Therefore the cooperation between both countries changed and focus more on economic cooperation. Madagascar which rich for its natural resources spark interest among Chinese investors. Chinese entrepreneurs and companies began investing and cooperate in mining Madagascar's natural resources especially mica. Mica itself is one of mineral that processed through mining, it could be found in everyday life from the makeup that we wear to electronic stuff. In 2017 Madagascar mica export to China reach up to 87%, the mica mostly sent to big companies such as Ningbo Ram Electric Material Ltd, Dongguan City Non Cloud Mines Ltd and other and the number keep increasing. Investigation in 2019 found out that there is massive exploitation in mica industries. There are more than 10.000 mica mines child laborers that started from 4 years old in Madagascar, they work without any security check and guard from the companies and experiencing wages and other exploitation. Previously there has been some researches about mica mining by child laborers in Madagascar but none of the researches intertwines the connection between China-Madagascar cooperation with the child laborers in Madagascar. This qualitative research with desk research method aims to explain how China-Madagascar Cooperation rises mica mines child laborers and international response related to the issue. This research uses the dependency theory to explain the research result which mica cooperation between the two countries increase mica child labour in Madagascar.

Keywords : China, Madagascar, cooperation, mica, child labor.

PENDAHULUAN

Cina telah menjalin hubungan dengan negara-negara Afrika semenjak tahun 1950an dimana setelah terjadi revolusi komunis Mao Zedong mulai mendekatkan diri ke berbagai negara berkembang di seluruh dunia termasuk negara-negara berkembang di Afrika. Cina dan Madagaskar telah menjalin hubungan diplomatik semenjak tahun 1972, hubungan tersebut diawali dengan maksud menyebarkan *One China Policy* dan menghalang dominasi Amerika Serikat beserta para sekutu ketika Perang Dingin berlangsung. Hubungan diplomatik yang awalnya terbatas dan hanya berfokus kepada aspek politik akhirnya mengalami berbagai perubahan. Hal ini dikarenakan Madagaskar yang awalnya mengisolasi negaranya mulai mengubah sistem ekonomi menjadi sistem terbuka ditahun 1990an. (Veeck and Diop, 2012).

Hubungan berubah menjadi kerjasama pembangunan dan diawali dengan pemberian berbagai bantuan mulai dari pinjaman uang, kesehatan, pendidikan, pelatihan, bantuan dalam bidang agrikultur, kemanusiaan dan bantuan lainnya ke Madagaskar dengan berbagai persyaratan yang diberikan terutama untuk membuka dan memudahkan kerjasama ekonomi antar kedua negara. Hal ini juga yang menyebabkan hubungan kerjasama yang terjalin semakin lama berubah kearah kerjasama ekonomi (Schiller, 2013). Madagaskar yang kaya akan sumber daya alam menjadi daya tarik utama investor Cina untuk melakukan berbagai investasi terutama investasi langsung seperti mendirikan atau bergabung dengan perusahaan-perusahaan yang ada (*joint venture*) untuk mengolah berbagai sumber daya alam yang ada terutama mika. Cina bahkan menggantikan posisi Perancis sebagai negara utama dalam kerjasama perdagangan dengan Madagaskar hingga tahun 2003 .

Mika merupakan salah satu jenis mineral yang diproses melalui penambangan. Sifatnya yang ringan, kuat, tahan terhadap perubahan suhu, fleksibel, memantulkan cahaya dan melawan sinar *ultraviolet* menjadikannya sebagai mineral dengan permintaan tinggi. Mika dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cat air, kosmetik hingga peralatan elektronik (Lapčák, 2015) Ditahun 2017 impor mika Madagaskar ke Cina mencapai 87% khususnya ke perusahaan-perusahaan besar seperti *Ningbo Ram Eletric Material Ltd*, *Dongguan City Non Cloud Mines Ltd*, *Electrical Industrial Co., Ltd*. *Hubei Ping* dan *China National Township Enterprises Corporation* yang memang menjadi tujuan ekspor utama mika yang berasal dari Madagaskar dan juga India dan jumlah ini semakin bertambah tiap tahunnya.

Sayangnya, investigasi ditahun 2018 menguak bahwa terjadi eksploitasi besar-besaran dalam industri mika. Terdapat setidaknya 10.000 penambang mika yang merupakan anak berusia mulai dari 4 tahun di Madagaskar, mereka bekerja tanpa pengamanan dan pengawasan dari perusahaan terkait dan mengalami berbagai eksploitasi lainnya seperti upah dan jam kerja. Anak-anak ini bekerja kepada perusahaan-perusahaan pertambangan mika yang dimiliki oleh pemerintah ataupun investor Cina (Gavazuti, 2019). Di tahun 2019 Madagaskar mempublikasikan hasil dari *Multiple Indicator Cluster Survey* 2018 dimana terdapat setidaknya 47% anak-anak berusia 5 sampai 17 tahun terlibat dalam pekerja anak dengan 32% pekerja anak tersebut berada dalam lingkungan kerja yang berbahaya seperti pertambangan mika. 10,000 pekerja anak sektor pertambangan mika paling banyak

ditemukan di wilayah Matsiatra Ambony dan Androy. Madagaskar sudah banyak meratifikasi perjanjian dan membuat berbagai kebijakan demi menekan angka pekerja anak. Akan tetapi nyatanya hingga kini pekerja anak ini masih kerap ditemukan di Madagaskar (Welfare, 2018).

Sebelumnya telah terdapat berbagai penelitian mengenai hubungan antara Cina dan Madagaskar bahkan pekerja anak dalam sektor pertambangan mika. Salah satunya adalah penelitian *Child Labour In Madagacar's Mica Sector : Impact of the mica supply chain on children;s rights from Malagasy mines to the international product line* oleh Sanne van der Wal (SOMO) yang berfokus pada perkembangan pekerja anak dalam sektor mika dan distribusi penjualan mika Madagaskar, *Economic Contributions From Industrial Mining in Madagascar* oleh Bank Dunia yang menjelaskan bagaimana kontribusi pertambangan mika pada sebagai salah satu sumber ekonomi utama Madagaskar, *Chinese Engagement with Africa : The Case of Madagascar* oleh Gregory Veek yang menjelaskan sejarah dan perkembangan hubungan Madagaskar dan Cina, *Child Labour : Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward* oleh Organisasi Buruh Internasional yang berfokus pada perkembangan pekerja anak dari berbagai sektor diseluruh benua hingga *Finding on the Worst Form of Child Labour : Madagascar* oleh Organisasi Buruh Internasional yang menjelaskan mengenai pekerja anak di Madagaskar dan upaya pemerintah untuk menekannya. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang benar-benar berfokus pada perkembangan kerjasama terutama dalam kerjasama ekonomi antara Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak pertambangan mika.

Dalam menjelaskan bagaimana dampak kerjasama Cina-Madagaskar terhadap meningkatnya eksploitasi pekerja anak pertambangan mika di Madagaskar penulis akan menggunakan teori ketergantungan (*dependency*). Teori ketergantungan (*dependency*) yang merupakan salah satu cabang dari teori marxis. Pencetus teori marxis yang paling terkenal adalah Karl Marx, gagasannya tertuang dalam konsep materialism historis yang menjelaskan bahwa sejarah umat manusia ditentukan oleh kondisi material dan sebaliknya kondisi material menentukan perjalanan sejarah dan hal ini dikenal dengan prinsip determinasi ekonomi. Kondisi material masyarakat ini yang nantinya menentukan adanya kelas di masyarakat. Kelas ini terdiri dari dua golongan yaitu borjuis merupakan golongan masyarakat pemilik modal dan proletar yaitu masyarakat yang bekerja kepada para pemilik modal. Menurut marx, dalam kondisi ini para borjuis (pemilik modal) melakukan berbagai eksploitasi pada kelompok proletary (pekerja) untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Rosyidin, 2020).

Dalam menjelaskan suatu fenomena hubungan internasional, teori marxis memiliki 3 asumsi dasar. Pertama adalah aktor internasional yaitu negara kaya atau negara pemilik modal dan negara miskin atau negara yang kerap diberikan bantuan dari negara-negara lainnya. Kedua hakikat kepentingan nasional adalah representasi kepentingan kelompok *borjuis* atau kelompok-kelompok penguasa yang memiliki kekuasaan dan modal dalam suatu negara bukan atas dasar moralitas atau rakyat. Ketiga adalah hakikat struktur internasional bersifat eksploitatif. Dimana kondisi ekonomi menentukan politik suatu negara (determinasi ekonomi), hubungan antar negara bersifat konfliktual (negara kaya vs miskin), eksploitatif

dikarenakan negara kaya menindas negara miskin dan timpang dimana negara kaya makin kaya, sedangkan negara miskin makin miskin (Jessop, 2012).

Salah satu cabang teori marxis merupakan teori ketergantungan yang dikembangkan oleh Andre Gunder. Sejalan dengan teori marxisme, teori dependensi juga mepercayai terdapat eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu. Salah satu argumen utama dari teori ini adalah dikarenakan dalam sistem internasional terdapat pengelompokan dalam negara sehingga terdapat negara yang lebih unggul dibandingkan negara lainnya. Teori ini dapat menjawab pertanyaan mengapa ketimpangan antar negara tidak mengalami perubahan dimana negara miskin akan tetap menjadi negara miskin (dependen) (Dugis, 2016).

Dalam teori ketergantungan dijelaskan bahwa negara pemilik modal (dominan) merupakan negara dengan sistem edukasi, pemerintahan dan industri yang sudah maju dan berkembang sehingga lebih unggul. Sedangkan negara miskin (dependen) umumnya negara dengan upah masyarakat yang masih rendah, umumnya mendapatkan penghasilan melalui pertambangan, agrikultur dengan sistem edukasi yang masih rendah. Negara-negara ini umumnya memerlukan bantuan dari negara maupun komunitas lainnya. (Romaniuk, 2017).

Teori ini menjelaskan terdapat hubungan kerjasama yang bersifat tidak seimbang antar negara, bahwa adanya eksploitasi yang dilakukan oleh negara pemilik modal (dominan) ke negara penerima bantuan dimana negara pemilik modal sengaja memberikan bantuan dalam berbagai aspek terutama pembangunan, teknologi dan ekonomi sedangkan negara miskin sebagai *supplier* bahan mentah (SDA) dan pekerja (SDM). Hal inilah yang nantinya menyebabkan hubungan ketergantungan dimana negara penerima bantuan akan bergantung kepada negara pemilik modal agar selalu diberikan bantuan dan negara pemilik modal kerap memberikan hal tersebut untuk mendapatkan SDA, kemudahan pasar serta buruh dengan upah rendah. Hal ini akhirnya akan menyebabkan berbagai eksploitasi terutama dalam SDA dan SDM negara penerima bantuan (Santos, 2011). Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori ketergantungan dalam menjelaskan bagaimana bantuan yang diberikan oleh Cina kepada Madagaskar perlahan berubah menjadi kerjasama ekonomi dalam pertambangan dan akhirnya menciptakan eksploitasi besar-besaran terutama pada pekerja anak pertambangan mika.

PEMBAHASAN

Madagaskar pada awalnya berada dibawah kendali Prancis, dan merdeka pada 26 Juni 1960. Namun bahkan pada masa awal kemerdekaan, hampir seluruh kegiatan politik dan ekonomi Madagaskar dipengaruhi oleh pemerintah Prancis yang menyebabkan kerjasama yang ada dengan negara lainnya masih sangat terbatas. Semenjak awal merdeka hingga kini, Madagaskar tergolong kedalam kategori negara terbelakang dikarenakan keadaan yang memprihatinkan mulai dari kemiskinan, kelaparan, konflik hingga bencana alam yang menyebabkan ribuan kematian setiap tahunnya. Hal ini menjadikan Madagaskar sebagai salah satu negara utama penerima bantuan luar negeri dari negara-negara lainnya termasuk Cina. Ditahun 1950-1960an Cina mulai menjalin hubungan dengan negara-negara Afrika dengan maksud menekan pengaruh Amerika Serikat. Namun dikarenakan berbagai

permasalahan di China, hubungan antara Cina dan Afrika merenggang. Cina mulai kembali menjalin hubungan dengan negara-negara Afrika pada masa pemerintahan Hu Jintao dan baru menjalin hubungan diplomatik secara resmi pada 6 November tahun 1972. Di tahun 1986 terjadi permasalahan dalam bidang ekonomi dan politik di Madagaskar yang menyebabkan terjadinya “*market reforms*” di Madagaskar yang menyebabkan Madagaskar membuka system ekonominya. Hubungan Cina dan Madagaskar berlanjut kearah kerjasama pembangunan (Corson, 2017).

Kerjasama Pembangunan Cina dan Madagaskar

Teori ketergantungan menjelaskan bahwa pada awalnya negara pemilik modal (donor) akan memberikan berbagai bantuan terutama dalam aspek infrastruktur, pendidikan, ekonomi dan lainnya sehingga pada awalnya hubungan yang terjalin merupakan pemberian bantuan dari negara pemilik modal ke negara penerima. Namun tentunya hal ini bukan berarti bantuan-bantuan tersebut diberikan secara cuma-cuma, terdapat berbagai persyaratan seperti kemudahan akses pasar dan kerjasama SDA. Hal ini sesuai dengan awal mula hubungan yang terjalin antara Cina dan Madagaskar yang dimulai dengan bantuan dan kerjasama pembangunan.

Kerjasama Pembangunan ini sudah dimulai sejak pertengahan 1990an, hal ini ditandai dengan banyaknya bantuan dalam bidang Kesehatan dan proyek pembangunan yang diberikan oleh Cina. Tak hanya itu, Cina juga bahkan memberikan berbagai bantuan dalam bidang Pendidikan dan menyediakan pekerja bangunan untuk membantu membangun jalan, perumahan, properti komersial, hingga rumah sakit. Kerjasama ini mulai meningkat pesat ditahun 2002. Sejak tahun 1999 hingga tahun 2009 terdapat setidaknya 52 perjanjian kerja sama yang terjalin antara Cina dan Madagaskar di berbagai aspek seperti teknik, konstruksi telekomunikasi, kesehatan, manufaktur hingga pembangunan listrik hal ini juga menyebabkan semakin banyak bangsa Cina yang bermigrasi ke Madagaskar dan semakin erat pula hubungan yang terjalin diantara keduanya (Thomas Lum, 2009).

Tabel 1. Bantuan Pembanguna Cina ke Madagaskar 1999-2010

| Tahun | Bentuk bantuan | Sektor | Tipe bantuan |
|--------------|---|---------------|---------------------|
| 1999 | US \$19 Juta | Infrastruktur | Dana hibah |
| 2000 | US \$450 Ribu | Ekonomi | Dana hibah |
| 2001 | US \$4,8 Juta untuk perbaikan jalan yang menghubungkan Ampitabe ke Vatomandry | Infratsruktur | Dana hibah |
| 2001 | US \$160 Ribu | Infrastruktur | Dana hibah |
| 2001 | Pengiriman teknisi asal Cina untuk membantu | Infrastruktur | Bantuan teknis |

| | | | |
|------|---|---------------|----------------------|
| | pembuatan stadium olahraga | | |
| 2001 | Pemotongan sebagian hutang | Keuangan | |
| 2002 | US \$4,8 Juta | Ekonomi | Dana hibah |
| 2004 | US \$9,6 Juta | Ekonomi | Dana hibah |
| 2005 | Pemutihan hutang | Keuangan | |
| 2005 | US \$4,8 Juta | Ekonomi | Pinjaman tanpa bunga |
| 2006 | Bantuan obat anti malaria | Kesehatan | Donasi |
| 2006 | Bantuan 3,416,149 seragam sekolah | Pendidikan | Donasi |
| 2007 | Bantuan beras hybrid | Agrikultur | Bantuan teknis |
| 2007 | Pembangunan hotel bintang lima | Infrastruktur | Pinjaman |
| 2008 | Pembangunan villa untuk presiden | Infrastruktur | Pinjaman |
| 2008 | Pembangunan pipa air untuk Rumah Sakit | Kesehatan | Pinjaman |
| 2008 | Bantuan obat anti malaria | Kesehatan | Donasi |
| 2008 | US \$481 Ribu untuk projek beras hybrid | Agrikultur | Dana hibah |
| 2008 | US \$24,5 Juta | Pendidikan | Donasi |
| 2009 | Pembangunan pusat anti malaria | Kesehatan | Bantuan teknis |
| 2009 | Bantuan pemulihan dan korban bencana alam | Kemanusiaan | Donasi |
| 2010 | Projek beras hybrid | Agrikultur | Bantuan teknis |
| 2010 | Bantuan 56 ton beras | Agrikultur | Donasi |

Sumber : (Gregory Veeck, 2012), diolah oleh penulis

Semakin eratnya hubungan antara Cina dan Madagaskar maka semakin meningkat pula kerja sama yang terjalin antara keduanya. Hubungan yang terjalin hampir tidak mengalami guncangan, bahkan ketika pada tahun 2009 negara-negara barat mulai berhenti membantu dan bahkan melakukan kerja sama dengan Madagaskar, Cina tetap kerap menjalin kerjasama dan bantuan kepada Madagaskar. Namun semakin lama, kerjasama yang terjalin mengalami berbagai perubahan dimana pada tahun 2000 kerjasama ekonomi mulai menjadi salah satu kerjasama utama sehingga Cina berhasil menggantikan Prancis sebagai partner dagang utama Madagaskar ditahun 2003. Investasi dari Cina mulai masuk ke Madagaskar semenjak tahun 2005 dan semakin lama kerjasama ekonomi mulai menjadi kerjasama utama yang menjadi

dasar hubungan keduanya. Puncaknya terjadi di tahun 2011 dimana kerjasama pembangunan hampir tidak terlihat lagi dikarenakan kerjasama berfokus kepada distribusi dan investasi dalam perdagangan terutama dalam pertambangan mika (Miora Andriamampandra, 2021).

Tabel 2: Perkembangan Investasi dari Cina ditahun 2011

| Sektor Investasi | Jumlah Perusahaan Cina |
|------------------|------------------------|
| Pertambangan | 32 |
| Industri | 12 |
| Energi | 6 |
| Agrikultur | 5 |
| Turisme | 1 |

Sumber : (Miora Andriamampandra, 2021), diolah oleh penulis

Jumlah perusahaan dan investasi pertambangan ini terus mengalami peningkatan. Jika ditahun-tahun sebelumnya kerjasama pembangunan masih dapat dilihat seperti yang ada di tabel 1 ditahun 2011 kerjasama dibidang pendidikan dan kesehatan hampir tidak terlihat lagi. Sehingga ditahun-tahun berikutnya kerjasama ekonomi dalam pertambangan khususnya mika menjadi kerjasama utama antar keduanya. Hal ini menjadikan pertambangan sebagai aspek ekspor utama Madagaskar dan menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat Madagaskar.

Teori Dependensi dalam Menjelaskan Hubungan Cina dan Madagaskar dalam Kerjasama Pertambangan Mika

Sebelumnya dapat terlihat jelas bagaimana kerjasama pembangunan ini akhirnya berubah fokus menjadi kerjasama ekonomi hal ini dikarenakan Madagaskar yang kaya akan sumber daya alam menjadi salah satu importir utama mineral Cina. Semenjak 2011 Cina menjadi tujuan impor utama hasil pertambangan Madagaskar, khususnya mika. Fenomena ini juga dijelaskan dalam teori ketergantungan bahwa salah satu persyaratan bantuan adalah kerjasama ekonomi terutama dalam Sumber Daya Alam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hubungan keduanya, dawali dengan bantuan dan kerjasama pembangun kini berubah fokus menjadi kerjasama ekonomi dalam ekspor dan impor mika. Salah satu alasan mengapa banyak masuknya perusahaan-perusahaan yang ada adalah dikarenakan adanya kemudahan khusus untuk perusahaan yang berasal dan dimiliki oleh Cina baik itu perusahaan milik negara ataupun perusahaan milik pribadi di Madagaskar. Hal ini dikarenakan banyaknya bantuan yang diberikan oleh Cina ke Madagaskar menyebabkan Cina diperlakukan berbeda dan diberikan berbagai kemudahan, hal ini berkaitan dengan premis teori ketergantungan dimana negara yang diberikan bantuan akan mempermudah kerjasama ekonomi antara keduanya. Berbagai investasi dan bantuan ekonomi yang diberikan menyebabkan Cina dan Madagaskar menjalin hubungan dan kerja sama ekonomi yang kuat, Hal ini juga didukung dengan Cina yang merupakan donatur utama Madagaskar (Bu, 2015).

Kerja sama ini meningkat pesat pada tahun 2017, di mana total ekspor mika yang berasal dari Madagaskar mencapai 34,800 ton dengan total pendapatan mencapai US\$ 6.5

Juta. Ekspor ini merangkul 1. Mika kasar (*mica crude*) sebanyak 66% 2. Sisa mika (*mica waste*) sebanyak 33% dan 3. Bubuk mika (*mica powder*) sebanyak 1%. Dari seluruh total mika yang diekspor oleh Madagaskar, 87% hasil tersebut di ekspor menuju Cina dimana 95% dari total *mica crude*, 71% dari total *mica scrap* dan 100% dari total *mica powder* di ekspor ke Cina (Sanne Van Der Wal (SOMO), 2019). Pada tahun 2018, ekspor mika dari Madagaskar mencapai 46,000 ton dengan nilai sebesar US\$ 8 Juta di mana 91% dari total ekspor tersebut dikirim menuju Cina Di tahun 2020 total ekspor mika mencapai US\$ 13.5 juta, yang mengalami peningkatan US\$ 7 Juta dari total ekspor mika ditahun 2019. Destinasi utama ekspor mika merupakan Cina dengan total 93%, Russia 3,84% dan India dengan total 1,48%. Dari data-data tersebut dapat dilihat bahwa destinasi ekspor utama mika Madagaskar adalah Cina di mana ekspor mika pada umumnya mengalami peningkatan setiap tahunnya (TrendEconomy, 2021).

Di tahun 2017 terhitung terdapat 18 perusahaan importir mika yang berasal dari Madagaskar, di antara 18 perusahaan yang ada, 4 perusahaan importir mica terbesar yaitu *Ningbo Ram Electric Material Ltd*, *Dongguan City Non Cloud Mines Ltd*, *Electrical Industrial Co., Ltd*. *Hubei Ping* dan *China National Township Enterprises Corporation* yang umumnya menguasai 69% dari total impor mika yang ada. Dan 14 perusahaan lainnya memenuhi 21% impor mika Madagaskar. Dari seluruh 18 perusahaan yang ada, perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang dimiliki oleh Cina baik itu oleh pemerintah atau perseorangan. Perusahaan-perusahaan tersebut bekerja sama dengan 30 perusahaan eksportir yang berasal dari Madagaskar di mana seluruh perusahaan eksportir tersebut juga dimiliki oleh Cina dan hingga kini masih menjadi perusahaan-perusahaan pertambangan mika utama dan terbesar di Madagaskar (Sanne Van der Wal (SOMO), 2019).

Perusahaan ekspor dan impor mika diberikan berbagai kemudahan terutama dalam harga mika perkilonya yang murah dan pajak yang rendah. Walaupun memang untuk bekerjasama dalam pertambangan, harus mendapatkan izin terlebih dahulu terutama dari Menteri Pertambangan dan Sumberdaya Strategis namun perusahaan pertambangan *illegal* masih belum dapat diatasi. Jika mika yang didapatkan akan dikirimkan oleh perusahaan keluar negeri maka pajak yang akan dikenakan hanya berkisar 2% dan sekitar 1.4% hasil pajak akan dikembalikan ke komunitas penambang mika yang juga bekerjasama dengan perusahaan terkait. Berbagai kemudahan ini yang menyebabkan disetiap tahun perusahaan pertambangan mika di Madagaskar bertambah baik yang legal maupun *illegal*. (Irene Schipper and Roberta Cowan (SOMO), 2018). Ketergantungan antara keduanya semakin terlihat jelas dimana saat ini mika merupakan salah satu sumber ekonomi utama baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat Madagaskar. Tanpa adanya perdagangan mika Madagaskar akan berujung kepada kemiskinan yang sangat ekstrim (Rybarczyk, 2021)

Pekerja Anak Pertambangan Mika di Madagaskar

Dijelaskan dalam teori ketergantungan dimana nantinya hubungan ini akan bersifat eksploitatif terutama dalam SDA alam dan SDM. Jika dilihat dari uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa saat ini hampir seluruh aspek pertambangan mika di Madagaskar dimonopoli oleh Cina. Namun tidak hanya eksploitasi SDA saja, eksploitasi SDM juga terlihat dengan jelas. Di 2018, sekitar 47% anak-anak di Madagaskar merupakan pekerja anak,

umumnya anak-anak ini bekerja dibidang agrikultur terutama dalam budidaya tumbuhan vanilla. Sedangkan dalam bidang pertambangan, estimasi pekerja anak yang ada dalam sektor pertambangan mika mencapai 10.000 anak. Kemiskinan, perubahan iklim dan banyaknya perusahaan mika di Madagaskar menjadikan anak-anak ini memilih untuk bekerja pada perusahaan-perusahaan tersebut. Anak-anak ini berusia 4 hingga 15 tahun. Hampir seluruh anak-anak yang bekerja dipertambangan mika tidak bersekolah dikarenakan jam kerja yang dimulai ketika waktu sekolah berlangsung. Mereka berada dalam lingkungan berbahaya dan memprihatinkan dengan gaji yang rendah (U.S. Department of State, 2018)..

Anak-anak ini diharuskan menggali terowongan tanpa bantuan apapun untuk mengekstrak mika yang ada, dikarenakan alat yang tidak memadai dan pekerja yang tidak profesional tak jarang terowongan yang digali runtuh dan menyebabkan korban jiwa. Belum lagi kondisi terowongan yang sangat panas menyebabkan mereka mengalami dehidrasi berat. Kondisi diluar terowongan yang gersang dan berdebu juga menyebabkan anak-anak ini terkena infeksi paru-paru. Umumnya, mika hanya dihargai sekitar US\$ 0.005 perkilonya sehingga penghasilan yang mereka dapatkan bahkan hanya dapat mencukupi kebutuhan untuk makan satu kali saja sehingga mereka kerap merasakan kelaparan ketika bekerja (Sanne Van der Wal (SOMO), 2019).

Hal ini juga diperburuk dengan tidak adanya respon dari pemerintah dan investor Cina terkait dengan hal ini. Walaupun sudah mendapatkan banyak kecaman dari berbagai pihak dikarenakan keterkaitannya dalam banyaknya pekerja anak di pertambangan mika yang dimiliki oleh Cina baik di Madagaskar maupun India namun hingga kini masih belum ada langkah-langkah yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan tersebut baik dari pemerintah Cina dan Investor Cina. Hal ini dikarenakan sulitnya menuntut perusahaan-perusahaan yang ada dikarenakan banyak perusahaan dari berbagai penjuru dunia seperti Panasonic, Fujikura, Vanroll, Isovita dan berbagai perusahaan ternama lainnya yang menggunakan hasil olahan mika yang berasal dari perusahaan-perusahaan mika Cina di Madagaskar (Vella, 2020).

Upaya dan Faktor Penghambat Pemerintah Madagaskar dalam Menghentikan Banyaknya Pekerja Anak Pertambangan Mika

Madagaskar mendapatkan banyak tekanan dari berbagai pihak terutama untuk menekan banyaknya angka pekerja anak di Madagaskar. Tidak hanya itu Madagaskar juga mendapatkan boycott terutama terhadap hasil pertambangan mika oleh negara-negara Eropa. Untuk mengatasi berbagai tuntutan dan kecaman masyarakat internasional Madagaskar telah meratifikasi beberapa konvensi Internasional yang secara spesifik membahas mengenai perlindungan dan hak-hak terhadap buruh atau pekerja termasuk larangan pekerja anak. Konvensi-konvensi tersebut antara lain *International Labour Convention* (ILO), Konvensi Hak-hak Anak (UN-CRC), dan Protokol Parlemo mengenai Perdagangan Manusia dan 2014 *Protocol to the 1930 Convention*. Madagaskar juga telah membuat berbagai hukum yang mengatur mengenai pekerja dan pekerja anak. Dalam penerapannya, Madagaskar memiliki beberapa badan khusus yang dibentuk untuk memberantas pekerja anak seperti: Menteri Servis Sosial dan Divisi Pekerja untuk Mencegah dan Mengawasi Pekerja Anak (PAKTE), Menteri Hukum, Pasukan Kepolisian Nasional yang dikhususkan untuk mengawasi Moral

dan Anak dibawah Umur, Layanan Perlindungan Anak dan Moralitas Gendarmerie Nasional (SPEM) dan Menteri Populasi, Perlindungan Sosial dan Perempuan. Menteri Servis Sosial dan Divisi Pekerja untuk Mencegah dan Mengawasi Pekerja Anak (PAKTE) berfungsi untuk memastikan diterapkannya hukum-hukum mengenai buruh, melatih dan meluncurkan inspektor yang nantinya akan diturunkan ke perusahaan-perusahaan yang diduga melanggar aturan pekerja, melakukan koordinasi dan evaluasi atas segala aktivitas yang dilakukan untuk memberantas pekerja anak, Layanan Perlindungan Anak dan Moralitas Gendarmerie Nasional (SPEM) berfungsi untuk menginvestigasi korban dan perusahaan yang terlibat dalam pelanggaran pekerja anak terutama yang termasuk kedalam klasifikasi Pekerjaan Terburuk Bagi Anak (WFCL) (Alida, 2017). Berbagai konvensi dan kerjasama yang telah dilakukan oleh Madagaskar dijadikan patokan dalam pembuatan aturan atau Undang-Undang resmi sebagai pedoman aturan pekerja. Dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Aturan Pekerja Madagaskar

| Aturan | Usia | Hukum yang Mengatur |
|--|-------------|---|
| Usia Minimum untuk Bekerja | 16 tahun | Pasal 24 Konstitusi; Pasal 100 Undang-undang Perburuhan; Pasal 29 dalam Hukum 2008-011; Pasal 2 Dekrit 2018-009 (35,37-39) |
| Usia Minimum untuk Bekerja dalam Pekerjaan Berbahaya | 18 tahun | Pasal 101 Undang-undang Perburuhan; Pasal 10 Dekrit 2007-563 (37,40) |
| Identifikasi Pekerjaan Berbahaya atau Aktivitas Pekerjaan yang dilarang untuk dilakukan Anak | | Pasal 101 Undang-undang Perburuhan; Pasal 10,12 dan 16-22 dalam Dekrit 2007-563; Pasal 19 dalam Dekrit 2018-009 (37-40) |
| Larangan Pekerja Paksa | | Pasal 4 Undang-undang Perburuhan; Pasal 1, 8, dan 18 dalam Hukum 2014-040; Pasal 15 dalam Dekrit 2007-563; Pasal 333 dan 335 dalam Hukum 2007-038; Pasal 10 |

| | | |
|---|----------|---|
| | | dalam Dekrit 2018-009 (37-41) |
| Larangan Penjualan Anak | | Pasal 15 dalam Dekrit 2007-563; Pasal 333 dan 335 dalam Hukum 2007-038; Pasal 1, 6, 8, 13 dan 22 dalam Hukum 2014-040 (40-42) |
| Larangan Keterlibatan Anak dalam Aktivitas/pekerjaan Ilegal | | Pasal 11 dan 14 dalam Dekrit 2007-563 (40) |
| Usia Wajib Belajar | 16 tahun | Pasal 24 Konstitusi; Pasal 39 dalam hokum 2008-011 (35,39) |
| Pendidikan Gratis bagi Seluruh Masyarakat | | Pasal 24 Konstitusi (35) |

Sumber: (U.S. Department of Labor, 2019), diolah oleh penulis

Sayangnya, walaupun pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah meningkatnya angka pekerja anak, masalah ini masih belum dapat teratasi. Terdapat 5 faktor utama mengapa pekerja anak sangat sulit untuk diberantas di Madagaskar, yaitu:

1. Tingginya angka kemiskinan
Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama di Madagaskar di mana lebih dari setengah populasi Madagaskar berada di bawah garis kemiskinan, bahkan hingga kini wabah kelaparan masih terjadi di Madagaskar yang menyebabkan banyak masyarakat yang hanya memakan kaktus dan serangga bahkan diperkirakan 1.1 juta orang akan meninggal dikarenakan wabah kelaparan ini. (Stepansky, 2022)
2. Hubungan yang erat dan bergantung antara kedua belah pihak
Cina sebagai donor utama Madagaskar terutama semenjak negara-negara barat mulai mengurangi bantuan terhadap Madagaskar menyebabkan pemerintah sebisa mungkin menjaga hubungan yang telah berlangsung. Belum lagi hubungan keduanya yang sangat erat menyebabkan Cina menjadi partner dagang utama Madagaskar dan menjadi pendukung Madagaskar di berbagai kerja sama dan konverensi dunia sehingga jika hubungan yang ada mengalami ketegangan hal tersebut akan berdampak kedalam berbagai aspek. Ditambah lagi Cina merupakan tujuan ekspor utama mika yang berasal dari Madagaskar, jika kerja sama ini terganggu maka ekonomi Madagaskar akan mengalami penurunan. Cina yang merupakan importir utama mika dunia juga mengandalkan India dan Madagaskar sebagai sumber utama hasil pertambangan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan walaupun mendapat kecaman dari berbagai pihak mengenai banyaknya pekerja anak pertambangan mika

di Madagaskar keduanya masih tetap menjalin kerja sama tersebut dan malah mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3. Kurangnya tenaga kerja ahli dan professional

Dikarenakan kemiskinan di Madagaskar, banyak masyarakat yang tidak dapat untuk bersekolah hal ini menyebabkan rendahnya jumlah masyarakat yang berpendidikan tinggi di Madagaskar. Pada tahun 2018 dari total 6,268,000 anak-anak yang mengikuti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Madagaskar sekitar 4,734,000 (76%) merupakan anak-anak yang menempuh sekolah dasar yang menunjukkan rata-rata anak di Madagaskar hanya bersekolah hingga Sekolah Dasar. Dari seluruh jumlah anak-anak di Madagaskar, 15% tidak bersekolah, 43% hanya bersekolah hingga tingkat dasar, dan 58% masyarakat berusia 15-24 tahun tidak menamatkan pendidikan dasar. Hampir 40% anak-anak perempuan dan 37% anak laki-laki tidak melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama Hal ini menyebabkan terbatasnya pekerjaan yang bisa dilakukan oleh masyarakat Madagaskar sehingga umumnya mereka bekerja sebagai buruh serabutan di berbagai lokasi pertambangan, pertanian, perkebunan dan perikanan (EDUCATION ON POLICY AND DATA CENTER (EPDC), 2018).

4. Perubahan Iklim

Madagaskar merupakan salah satu negara yang paling terkena dampak perubahan iklim. Kekeringan yang melanda Madagaskar menyebabkan banyaknya panen yang gagal dan berkurangnya ekspor bahan-bahan pangan seperti vanilla, gula dan kopi. Parahnya kekeringan yang diakibatkan oleh perubahan iklim ini menyebabkan Madagaskar menjadi negara pertama didunia yang mengalami krisis pangan dikarenakan banyak tumbuhan dan hewan yang mati karna tidak mendapatkan air yang cukup. Hal ini juga menyebabkan Madagaskar tidak dapat sebatas mengandalkan perekonomian mereka yang berasal dari aspek pertanian, perkebunan dan hutan (Harding, 2021). Pertambangan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat Madagaskar sebagai sumber pencaharian utama. Hal ini juga menyebabkan pemerintah mengandalkan pertambangan sebagai sumber utama penghasilan negara.

Bantuan dalam Mengatasi Tingginya Jumlah Pekerja Anak Pertambangan Mika di Madagaskar

Semenjak 2018 berbagai portal berita internasional sudah memberitakan bagaimana ganasnya kondisi pekerja anak di pertambangan mika Madagaskar. Portal berita yang terkenal mulai dari BBC, CNN, *NBC News*, *Africa Times*, *The Guardian* hingga *Al Jazera* sudah memberitakan hal ini. Tentunya dengan berbagai pemberitaan yang ada semakin meningkatkan kesadaran nasyarakat internasional mengenai hal ini. Mulai banyak publikasi jurnal yang membahas mengenai isu serupa seperti yang diterbitkan oleh SOMO, Allen Hill dan berbagai publikasi jurnal lainnya. Selain itu, bahkan *US Department of Labor* meminjamkan Madagaskar US \$4.5 Juta untuk memberantas pekerja anak pertambangan micaca diwilayah Anosy (U.S. DEPARTMENT OF LABOR, 2022).

Parlemen Eropa pada 13 Februari 2020 telah mempublikasi resolusi terkait pekerja anak pertambangan mica. Dalam resolusi tersebut Parlemen Eropa dan semua anggotanya akan bekerja sama untuk membantu Madagaskar dalam menghentikan pekerja anak. Selain itu Parlemen Eropa juga meminta perusahaan-perusahaan yang ada untuk dapat mengindahkan prinsip perdagangan yang adil terutama terhadap hasil pertambangan dan melarang pembelian mica yang berasal dari Madagaskar diperusahaan-perusahaan yang berasal dari Uni Eropa sebelum Madagaskar berhasil menghentikan pekerja anak dipertambangan mika (Europe Parliament, 2020). Dari uraian tersebut dapat dilihat isu ini sudah mendapat perhatian dari masyarakat internasional, bahkan banyak negara dan organisasi internasional yang mulai bekerjasama dengan Madagaskar untuk mengatasi masalah pekerja anak pertambangan mika. Namun begitu hingga kini pekerja anak pertambangan mika masih menjadi salah satu permasalahan utama di Madagaskar.

Kesimpulan

Bantuan luar negeri selama ini menjadi salah satu cara untuk membantu negara-negara berkembang maupun negara terbelakang. Tak jarang dari bantuan yang diberikan oleh negara ke negara lainnya menimbulkan kerja sama ke berbagai aspek terutama ekonomi. Hal inilah yang terjadi antara Cina dan Madagaskar. Cina menjadi salah satu negara donor utama Madagaskar terutama semenjak negara-negara barat mulai menarik diri sebagai partner kerja sama dan bantuan luar negeri. Kerjasama yang terjalin antara keduanya awalnya merupakan kerjasama pembangunan yang berfokus untuk membantu berbagai permasalahan ekonomi dan sosial Madagaskar. Namun kerjasama yang terjalin mengalami perubahan menjadi kerja sama perdagangan. Perubahan signifikan terjadi semenjak tahun 2011 dimana kerjasama ini mulai berfokus kepada investasi ekonomi terutama dalam pertambangan mika di Madagaskar. Semenjak saat itu pula Madagaskar menjadi eksportir utama mika untuk Cina.

Kerjasama ekspor dan impor mika ini mengalami kemajuan pesat di setiap tahunnya. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Madagaskar yang memberikan berbagai kemudahan baik dalam rendahnya pajak dan harga mika perkilonya. Namun nyatanya dibalik kerja sama yang ada terdapat eksploitasi anak besar-besaran. Hubungan antara keduanya dijelaskan melalui teori ketergantungan di mana negara donor mengirimkan berbagai bantuan kepada negara penerima yang nantinya akan digantikan oleh kemudahan pasar dan kerja sama ekonomi terutama dalam hasil Sumber Daya Alam (SDA) negara penerima bantuan yang nantinya akan mengakibatkan eksploitasi di berbagai bentuk.

Terdapat setidaknya 10,000 pekerja anak pertambangan mika di Madagaskar. Anak-anak tersebut masuk kedalam klasifikasi Pekerjaan Terburuk Bagi Anak (WFCL) dikarenakan berbahayanya lokasi dan pekerjaan serta berbagai eksploitasi lainnya yang dialami oleh anak-anak tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat internasional mengecam eksploitasi yang terjadi dan memberikan berbagai resolusi serta bantuan untuk menghentikan masalah ini. Namun buruknya dampak perubahan iklim dan tingginya angka kemiskinan di Madagaskar menyebabkan hal ini sangat sulit untuk dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ika Riswanti Putranti, A.Md.Ak., S.H., M.H., Ph.D selaku dosen pembimbing 1, Bapak Marten Hanura,

S.IP, M.P.S. selaku dosen pembimbing 2 dan Mohammad Rosyidin, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji 1 yang telah membantu dan membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Alida, F. S. (2017). *La gendarmerie nationale inaugure son service de protection de l'enfant et des moeurs*. Madagascar: Nation Unies.
- Bu, Q. (2015). Chinese Multinational Companies in Africa: The Human Rights Discourse. *African Journal of Legal Studies*, 33-86.
- Corson, C. (2017). A history of conservation politics in Madagascar. *MADAGASCAR CONSERVATION & DEVELOPMENT*, 1-12.
- Dugis, V. (2016). *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*. Jawa Timur, Indonesia: Cakra Studi Global Strategis (CSGS).
- EDUCATION ON POLICY AND DATA CENTER (EPDC). (2018). *Madagascar National Education Profile 2018*. Retrieved from [Epdc.org: https://www.epdc.org/node/240.html](https://www.epdc.org/node/240.html)
- Europe Parliament. (2020, February 13). *Text adopted - Child labour in mines in Madagascar*. Retrieved from [europarl.europa.eu: https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/TA-9-2020-0037_EN.html](https://www.europarl.europa.eu/doceo/document/TA-9-2020-0037_EN.html)
- Gregory Veeck, S. D. (2012). Chinese Engagement with Africa: The Case of Madagascar. *Eurasian Geography and Economics*, 1-20.
- Harding, A. (2021). *Madagascar on the brink of climate change-induced famine*. Madagascar: BBCNews.
- Irene Schipper and Roberta Cowan (SOMO). (2018). GLOBAL MICA MINING AND THE IMPACT ON CHILDREN'S RIGHT. 1-43.
- Jessop, B. (2012, December 19). Crossing Boundaries: Towards Cultural Political Economy. (Varia, Interviewer)
- Schiller, C. (2013). China and Madagascar: engagement, perceptions, and developmental effects. *Phd Thesis. SOAS, University of London*, 136-146.
- Lapčík, L. et al. (2015) 'Investigation of advanced mica powder nanocomposite filler materials: Surface energy analysis, powder rheology and sound absorption performance', *Composites Part B: Engineering*, 77, Hal. 304–310. doi:

10.1016/j.compositesb.2015.03.056.

- Miora Andriamampandra, M. H. (2021). The Strong Presence of Chinese Investment in Madagascar: Threat or Opportunity? . *Modern Economy*, 1-10.
- Romaniuk, N. S. (2017). *The SAGE Encyclopedia of War: Social Science Perspectives*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Rosyidin, M. (2020) *TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL DARI PERSPEKTIF KLASIK SAMPAI NON BARAT*. 1st edn. Edited by H. Yayat Sri. Depok: PT. RAJAGRAFINDOPERSADA. Hal.65
- Rybarczyk, K. (2021, July 12). *Ending Child Labor in Mica Mines in India and Madagascar*. Retrieved from THE CHILD LABOR COALITION: <https://stopchildlabor.org/ending-child-labor-in-mica-mines-in-india-and-madagascar/>
- Sanne Van Der Wal (SOMO), i. s. (2019). CHILD LABOUR IN MADAGASCAR'S MICA SECTOR: Impact of the mica supply chain on children's rights from the Malagasy mines to the international product line. 1-69.
- Santos, T. d. (2011). *Imperialsimo Y Dependencia*. Caracas: Fundación Biblioteca Ayacucho.
- Stepansky, J. (2022). *Searching for solutions in Madagascar's hunger-struck south*. Androy Region, Madagascar: ALJAZEERA.
- Thomas Lum, H. F.-G. (2009). China's Foreign Aid Activities in Africa, Latin America, and Southeast Asia. *Congresive Research Service Report for Conngrss*, 1-25.
- TrendEconomy. (2021, November 14). *Annual International Trade Statictif by Country (Madagascar)*. Retrieved from [trendeconomy.com: https://trendeconomy.com/data/h2/Madagascar/2525](https://trendeconomy.com/data/h2/Madagascar/2525)
- U.S. Department of Labor. (2019). 2018 Findings on the Worst Forms of Child Labor: Madagascar. *Child Labor*, 10.
- U.S. DEPARTMENT OF LABOR. (2022). *US DEPARTMENT OF LABOR AWARDS \$4.5M GRANT TO COMBAT CHILD LABOR IN MICA MINING IN MADAGASCAR*. Washington: U.S. DEPARTMENT OF LABOR.
- U.S. Department of State. (2018). *MADAGASCAR 2018 HUMAN RIGHTS REPORT*. U.S. Department of State.
- Vella, H. (2020, January 27). *Mining mica: can the industry overturn its legacy of exploitation?* Retrieved from MINING TECHONOLGY: <https://www.mining-technology.com/analysis/mining-mica-can-the-industry-overturn-its-legacy-of-exploitation/>
- Welfare, G. (2018) 'Madagascar Moderate Advancement', *Integration The Vlsi Journal*, (21), Hal. 3-4.